

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qurân adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah dengan perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan sebagai kitab terakhir yang pernah diturunkan Allah kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah SWT.

Terkumpul di dalamnya ajaran semua nabi dan rasul, ajaran semua wali Allah dan ahli-ahli pikir yang benar pendapat mereka, ditolaknya ajaran-ajaran agama yang salah, ditolaknya pula pendapat-pendapat dan filsafat-filsafat yang salah.

Selain berisi pokok-pokok agama dan filsafat kebenaran hukum-hukum dan aturan-aturan yang harus dilaksanakan manusia yang hidup dari dulu sampai sekarang dan nanti, terdapat pula di dalam Al-Qurân itu berbagai sejarah dan kisah yang pernah terjadi di zaman dulu, kala manusia belum pandai menuliskan sejarah, cerita itu bukanlah fiktif akan tetapi wahyu dari Allah SWT.¹

Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati. Dan nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu

¹Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qurân*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1971), cet. ke-7, h.7.

menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi jika itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. Orang pun akan merasa senang mendengarkannya, memperhatikannya dengan penuh nasihat dan pelajaran yang terkandung didalamnya.²

Di dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada manusia, Al-Qurân menggunakan berbagai macam metode, salah satu metode tersebut adalah metode cerita.³ Cerita edukatif yang ada didalam Al-Qurân berbeda dengan cerita-cerita dongeng dan roman picisan yang hanya mampu membuai pendengar dan pembacanya tanpa adanya tujuan ke arah perbaikan diri dan moral.

Cerita atau biasa disebut dengan kisah berasal dari kata *al-qassu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qashash* bentuk *masdar*. Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Kahfi/18:64.⁴

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّ عَلَىٰٓءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿١٤﴾

Maksudnya, kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak darimana keduanya datang. Dan firman Allah SWT melalui lisan ibu nabi Musa as dalam Q.S. al-Qashash/28:11.⁵

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ فَبَصُرَتْ بِهِٓ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

² Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qurân*, (Bogor: PT.Pustaka Lentera Antar Nusa, 2004), cet.ke 8, h.435.

³ Moh.Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra,2007), Cet.ke I, h.10.

⁴ Departemen Agama, *Al-Qurân dan Terjemahnya*, (Surabaya; Mahkota Surabaya, 1990), h.454.

⁵ *Ibid*, h.610.

Qashash Al-Qurân adalah pemberitaan Al-Qurân tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qurân banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.

Ceita-cerita didalam Al-Qurân merupakan sebenar-benarnya cerita, karena Allah berfirman di dalam Q.S. An-Nisa/4:87.⁶

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Kisah-kisah dalam Al-Qurân merupakan kisah-kisah yang paling bermanfaat, karena Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yûsuf/12:111.⁷

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Al-Qurân telah mengisahkan kepada kita berita terpenting tentang umat-umat terdahulu. Apakah kisah itu hanya diceritakan sekali saja atau diulang-ulang, penuturannya dalam Al-Qurân merupakan sarana pendidikan, sumber pengarahan dan wejangan bagi kehidupan pribadi dan masyarakat.

⁶*Ibid*, h. 133.

⁷*Ibid*, h. 366.

Cerita-cerita Al-Qurân merupakan petikan tentang kehidupan masa lampau yang diangkat kembali oleh wahyu untuk dijadikan sarana pengajaran dan pendidikan.⁸

Cerita-cerita dalam Al-Qurân merupakan sebaik-baik cerita, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yûsuf/12: 3.⁹

حٰنْ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Cerita-cerita dalam Al-Qurân mempunyai keistimewaan dalam citanya yang luhur, tujuannya yang mulia dan maksudnya yang agung. Cerita-cerita ini mencakup bagian-bagian tentang akhlak yang dapat menyucikan jiwa, memperindah tingkah laku, menyebarkan sifat bijak serta berbagai metode mendidik dan membersihkan jiwa lainnya.

Semua kejadian ini diceritakan dalam ungkapan yang sangat jelas, dengan gaya bahasa yang penuh hikmah, kata-kata yang indah dan dengan seni penyampaian yang sangat menakjubkan supaya dapat menjadi petunjuk bagi manusia untuk berakhlak mulia, sekaligus mengajak mereka untuk menuju keimanan yang benar. Selain itu, hal ini juga dapat menjadi petunjuk bagi manusia untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dengan penjelasan yang paling baik dan jalan yang paling lurus sehingga mereka dapat menjadi contoh teladan yang paling

⁸Abad Badruzzaman, *Induk Al-Qurân*, (Jakarta: C.V Cendikia Sentra Muslim,2003), Cet.ke-I, h.iii.

⁹*Ibid*, h. 348.

tinggi bagi orang-orang yang menempuh jalan belajar, seperti halnya mereka menjadi pelita atas apa yang mereka perbuat dengan berbagai petunjuk tersebut.¹⁰

Cerita-cerita itu dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang yang berakal hingga dapat meneguhkan hati orang-orang yang beriman. Di sisi lain, cerita-cerita yang dicantumkan di dalam Al-Qurân mengandung hikmah, karena sebagai cerita-cerita yang sebenarnya yang dijadikan petunjuk bagi mereka yang mengimaninya.¹¹

Cerita-cerita dalam Al-Qurân terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah cerita tentang para nabi dan rasul serta apa yang terjadi pada kaum mukminin yang bersama mereka dan orang-orang kafir yang menentang mereka.¹²

Al-Qurân menceritakan kisah nabi Yûsuf dengan cara yang sangat menarik, ringkas, tepat dan berisi, sehingga dinamai dengan “*Ahsanul Qashashi*” (cerita yang paling elok). Cerita ini penuh berisi mutiara hikmah, pelajaran yang berguna dan contoh teladan yang baik.¹³ Kisah Yûsuf merupakan satu-satunya kisah yang menyatukan antara hikmah, pelajaran dan nasihat yang sangat diperlukan manusia untuk hidupnya di dunia dan di akhirat. Tidak ada kisah yang serupa dengan kisah tersebut. Oleh karena itu, surah ini disebut sebagai kisah terbaik dalam Al-Qurân.¹⁴

¹⁰ Abdul Hamid, *Untaian Kisah Dalam Al-Qurân*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), Cet. Ke-1, h. vii.

¹¹ Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qurân*, (Jakarta: Hikmah, 2005), Cet. Ke-3, h. 27.

¹² Muhammad Qawwam dan Abu Lukman, *Bagaimana Kita Memahami Al-Qurân*, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2006), Cet. Ke-1, h. 85.

¹³ Fachruddin HS, *Ensiklopedia Al-Qurân*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), Cet. Ke-1, h. 576.

¹⁴ Sarwedi dan Heri Efendi, *Romantika Yûsuf, Meneladani Adversity Quotient Nabi Yûsuf*, (Jakarta: Mahfirah Pustaka, 2004), h. 51.

Cerita Yûsuf memiliki berbagai keistimewaan yang sebagiannya juga dimiliki oleh cerita-cerita lain di dalam Al-Qurân. Namun ada beberapa keistimewaan khusus dalam cerita Yûsuf yang tidak dimiliki oleh satupun dari sekian banyak cerita-cerita di dalam Al-Qurân.

Pertama, cerita nabi Yûsuf adalah cerita *integrative* dan sangat sempurna sebagai sebuah cerita yang ideal. Alasannya, cerita nabi Yûsuf telah menerapkan semua unsur kisah sastra dengan tepat, artistik dan mengagumkan.

Kedua, cerita nabi Yûsuf adalah cerita yang berputar, hal itu terlihat dari pengisahan pertama yang di mulai dari sebuah mimpi yang di akhiri dengan realisasi kebenaran mimpi tersebut. Karena itulah, cerita ini disebut “berputar”, karena pendahuluan cerita tak lain adalah juga bagian akhir cerita.

Ketiga, cerita nabi Yûsuf adalah salah satu dari cerita Al-Qurân yang paling lengkap dalam membeberkan berbagai naluri kemanusiaan.¹⁵

Keempat, di dalamnya kita menemukan paparan mengenai berbagai konsep psikologis, juga tentang perasaan, motif dan naluri, prinsip dan batasan. Kita juga mendapatkan paparan tentang berbagai fenomena kejiwaan seperti cinta dan benci, tergila-gila dan tipu daya, rindu dan kehilangan, penantian dan harapan, keputusan, keteguhan tekad, ketergesa-gesaan, kesedihan, kesunyian, penyesalan, permintaan ampun, dan lain-lain.¹⁶

Keistimewaan lain dari cerita nabi Yûsuf adalah penawar bagi orang-orang yang diselimuti kegelisahan, penghibur bagi orang-orang yang mengalami cobaan dan ujian dalam hidup. Surah Yûsuf diturunkan pada ‘*am al-huzn*’ “tahun duka

¹⁵ Agus Faisal dan Anis Maftukhin, *Rahasia Pilihan Kata Dalam Al-Qurân*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), Cet. Ke-1, h. 293-295.

¹⁶ Fauzi Bahrezi, *Pelajaran Hidup Surah Yûsuf*, (Jakarta: Zaman, 2013), Cet. 1, h. 10.

cita”, tidak lama setelah Abu Thalib dan Siti Khadijah ra wafat. Pada saat itulah penyiksaan dan penganiyaan kaum kafir Makkah terhadap Rasulullah dan para shahabatnya semakin menjadi-jadi. Rasulullah benar-benar dihadapkan pada penderitaan dan rintangan yang semakin berat. Pada situasi genting itulah surah Yûsuf turun. Jadi, tujuan diturunkan surah Yûsuf ini adalah untuk meringankan beban dan menghibur Rasulullah SAW. tujuan ini akan terus berlanjut hingga hari kiamat dan berlaku juga bagi semua manusia yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sungguh, betapa banyaknya penderitaan yang terjadi, betapa banyaknya kesulitan yang harus diatasi, oleh karena itu untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, *Adversity Quotient* mempunyai peran yang besar untuk mewujudkannya. *Adversity Quotient* adalah kerangka pikir baru untuk memahami dan memperbaiki semua fase kehidupan. Kecerdasan baru yang dimaksud berawal dari hasil yang dilakukan ilmuwan kelas atas selama 19 tahun, mengkaji lebih dari 500 referensi dari tiga cabang ilmu pengetahuan, dan menerapkan hasil penelitian dan pengkajian selama 10 tahun di seluruh dunia dan akhirnya sampai pada satu kesimpulan bahwa terdapat satu kesimpulan bahwa terdapat satu kecedasan baru yaitu *Adversity Quotient*.¹⁷

Adversity Quotient menunjukkan faktor spesifik penentu kesuksesan. Menjelaskan cara memahami dan memperbaikinya. *Adversity Quotient* juga merupakan ukuran bagaimana seseorang merespon suatu kesulitan. Lebih jauh

¹⁷Aswandi, "Adversity Quotient, apakah itu?" <http://www.semestra.multiply.com>, diakses pada tanggal 23/03/2014.

lagi, *Adversity Quotient* adalah seperangkat alat bantu ilmiah untuk memperbaiki cara seseorang menghadapi kesulitan.¹⁸

Orang yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi tidak akan pernah takut dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses kehidupannya. Bahkan dia akan mampu untuk mengubah tantangan yang dihadapinya dan menjadikannya sebuah peluang.¹⁹

Adversity Quotient adalah salah satu kecerdasan penting untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan, yaitu kecerdasan mengatasi kesulitan menjadi suatu peluang. Dalam tulisan ini penulis ingin mencoba mengkombinasikan cerita nabi Yûsuf dengan *Adversity Quotient*, penulis mencoba mencari keterkaitan dan peranan cerita nabi Yûsuf dalam membentuk *Adversity Quotient*. kalau dikiaskan kepada manusia-manusia lain yang ada dari dulu sampai sekarang, seberuntung apapun seseorang, pada suatu saat nanti dia pasti pernah mengalami penderitaan. Pertanyaannya, apakah dia akan menghadapi penderitaan itu dengan tidak baik atau dengan baik seperti halnya nabi Yûsuf menghadapinya. Penderitaan bisa tragis, melemahkan dan mematikan semangat atau justru menjadi bahan bakar beroktan tinggi untuk mengubah apa yang kurang berharga menjadi justru sangat bernilai tinggi.²⁰

¹⁸ Agus nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2003), Cet. Ke-5 h.83.

¹⁹ Yûsuf Yudi Prayudi, "Adversity Quotient", <http://www.prayudi.wordpress.com>, diakses pada akses pada tanggal 23/03/2014.

²⁰ Paul G. Stoltz dan Erik Weinhenmayer, *The Adversity Advantage Turning Everyday Struggles Into Everyday Greatnes*, diterjemahkan oleh Kusnandar dengan judul *Adversity Advantage Mengubah Masalah Menjadi Berkah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.xxix.

Nabi Yûsuf adalah guru besar dalam *Adversity Quotient* yang tidak hanya mengajarkan AQ dengan teori akan tetapi sekaligus dengan pengalaman hidupnya sendiri sejak masa kanak-kanak sampai dewasa. Hidupnya penuh dengan ujian, cobaan, tantangan dan kesulitan. Mulai dari problematika keluarga, godaan wanita cantik dan terhormat sampai pada cobaan kekuasaan. Akan tetapi, beliau mampu keluar dari semua itu hingga menjadi pemenang di dunia dengan kekuasaannya menjadi seorang raja dan di akhirat sebagai hamba yang diridhai Allah SWT.

Tidak seorangpun di dunia ini yang tidak pernah menghadapi hambatan dan masalah dalam hidupnya, dan setiap orang pasti ingin keluar dari masalah yang menghimpitnya, di sinilah peran *Adversity Quotient* diperlukan supaya manusia bisa menghadapi semua kesulitan dan mengatasinya. Dan nabi Yûsuf merupakan pakar dalam bidang *Adversity Quotient* ini.²¹

Berangkat dari hal tersebut diatas yang melatarbelakangi penulis memilih penelitian kajian pustaka yang berfokus pada kajian surah Yûsuf dan kandungan cerita edukatif Al-Qurân yang terdapat dalam surah tersebut serta keterkaitannya dengan *Adversity Quotient* yang hasilnya dituangkan dalam sebuah penelitian tesis yang penulis beri judul “ *ADVERSITY QUOTIENT PADA CERITA EDUKATIF SURAH YÛSUF*”

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Adapun permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana cerita edukatif pada surah Yûsuf ?

²¹ Sarwedi dan Heri Efendi dengan judul, *Romantika Yûsuf, Meneladani Adversity Quotient Nabi Yûsuf*,h.300.

2. Bagaimana *Adversity Quotient* dalam cerita edukatif yang terdapat pada surah Yûsuf ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan sebelumnya, maka tujuan dari penulisan tesis yang dikehendaki oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana cerita edukatif pada surah Yûsuf
- b. Untuk mengetahui cerita edukatif yang ada di dalam surah Yûsuf yang terkait dengan *Adversity Quotient*

2. Signifikansi/Kegunaan Penelitian

Setelah lingkup masalah berhasil dirumuskan, maka pada hakikatnya peneliti telah mengajukan inti dari tujuan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian.

Rumusan tentang signifikansi penelitian adalah kelanjutan dari tujuan penelitian. Apabila peneliti telah selesai mengadakan penelitian dan memperoleh hasil, ia diharapkan dapat menyumbangkan hasil itu kepada agama dan negara, atau khususnya kepada bidang yang sedang diteliti.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan di masa depannya khususnya menambah wawasan keilmuan pendidikan Al-Qurân.

b. Bagi Lembaga pendidikan Islam

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi sekaligus acuan yang dapat dijadikan wacana bagi semua kalangan, baik pendidik, pemerhati pendidikan maupun bagi orang yang ingin lebih memahami makna yang terkandung didalam Al-Qurân yang sangat luas.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut khususnya bagi peneliti yang ingin mengangkat kembali permasalahan kandungan keilmuan dalam surah Yûsuf maupun tentang *Adversity Quotient*.

D. Definisi Operasional/Istilah

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalah yang akan peneliti kemukakan dan agar tidak terjadi perbedaan persepsi perlu dijelaskan definisi dan maksud serta batasan-batasan istilah yang digunakan. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan pengertiannya di sini adalah sebagai berikut:

1. *Adversity Quotient* : Menurut kamus Inggris-Indonesia oleh John M. Echols dan Hassan Shadily menjelaskan bahwa makna kata dari *Adversity*²² kesengsaraan/kemalangan. *Quotient*²³ hasil bagi. Sedangkan menurut Paul G. Stoltz *Adversity Quotient* diartikan sebagai sebuah kecerdasan dalam menghadapi masalah dan mampu mengubahnya menjadi suatu keuntungan.²⁴ Juga dapat diterjemahkan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan

²²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama,2003), cet.XXVII, h.14.

²³*Ibid*, h. 462.

²⁴Paul G.Stolzt dan Erik Weinhenmayer, *The Adversity Advantage Turning Everyday Strugles Into Everyday Greatnes.....*,h. xvii.

tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.

2. Edukatif : Bersifat mendidik²⁵. Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa. Cerita edukatif yang dimaksudkan di sini diambil dari cerita edukatif yang berasal dari Al-Qurân. Pengambilan cerita edukatif yang berasal dari Al-Qurân yang penulis ambil adalah karena cerita yang terdapat didalamnya bersifat mendidik dan jauh dari kategori fiksi maupun khayalan dan pastinya tidak diragukan lagi kebenarannya. Jadi yang dimaksud dengan cerita edukatif adalah cerita-cerita yang termaktub di dalam Al-Qurân yang semua ceritanya sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan mempunyai peranan penting dalam meraih tujuan utama pendidikan tersebut yaitu memperbaiki akhlak, hati dan amal perbuatan sehingga mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.
3. Surah Yûsuf : adalah sebuah surah ke dua belas di dalam Al-Qurân yang terdapat pada juz 12 dan 13 yang didalamnya menceritakan perjalanan hidup dari seorang nabi Yûsuf as. Di dalam surah tersebut mengajarkan berbagai pelajaran hidup secara nyata, dimana segala kesenangan dan kesukaran adalah bagian dari ujian dari Allah untuk hambanya yang bertaqwa.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah bentuk-bentuk kecerdasan yang terkait dengan teori dari *Adversity Quotient* yang dapat kita ungkapkan pada

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet.III., h.284.

cerita edukatif dalam surah Yûsuf dalam hal mengubah segala permasalahan maupun rintangan dan merubahnya menjadi suatu keuntungan untuk terus maju dan meraih kesuksesan baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa telah banyak penelitian tentang ayat-ayat suci Al-Qurân dengan berbagai macam latar belakang, kepentingan dan sudut pandang, namun sejauh pengetahuan dan penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian seperti yang ingin penulis angkat, yakni memfokuskan penelitian pada peran dari cerita edukatif di dalam Al-Qurân khususnya surah Yûsuf dalam membentuk *Adversity Quotient*. Akan tetapi penulis menemukan penelitian terdahulu yang agak relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelelitian ini, yaitu :

1. Skripsi Nur Laila Miladiah (2013) mahasiswi UIN Sunan Kalijaga mengangkat tema Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yûsuf Dalam Surah Yûsuf.
2. Skripsi Nahdiatul Husna (2009) Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qurân (STIQ) Amuntai mengangkat tema Peran Cerita Eduktif Dalam Membentuk *Adversity Quotient* (Analisis Surah Yûsuf). Penelitian mengangkat tafsir umum surah Yûsuf dan menganalisis bahasa-bahasa sulit di dalam surah Yûsuf berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab.
3. *Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yûsuf as Dalam Al-Qur'â n*, Penulis Dzulhaq Nurhadi (UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2011), Tesis ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Surah Yûsuf as. dalam Al-Qur'â n. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sisi

kehidupan keagamaan Nabi Yûsuf as. lebih ditekankan daripada aspek kepribadiannya yang lain. Nilai pendidikan yang diungkap di sini adalah kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, kesatuan dan kesabaran.

4. “*Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya Kajian Tematik Ayat-Ayat Al-Qurâ n*”. Merupakan Disertasi yang ditulis oleh Drs. H. Mahyuddin Barni, M.Ag. (Dosen IAIN Antasari Banjarmasin, studi pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007). Disertasi ini mengupas *pertama*; tentang emosi negatif dalam pandangan psikolog dan filosof. *Kedua*; marah, benci dan sombong serta pengendaliannya. *Ketiga*; tentang sedih, putus asa dan cemas/ takut serta pengendaliannya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti ini memfokuskan pada bentuk *Adversity Quotient* yang terkait dengan cerita pada surat Yûsuf. Peneliti menyadari bahwa dalam kaitannya dengan penelitian yang mengangkat surah Yûsuf sebagai bahan kajian penelitiannya sudah cukup banyak dibahas, akan tetapi peneliti belum menemukan suatu kajian yang secara khusus membahas tentang *Adversity Quotient* yang terkait dengan cerita edukatif pada surah Yûsuf.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu pendekatan yang mengkaji serta

menggunakan literature sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengelola data.²⁶ Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang yang diamati.²⁷ Dalam hal ini objeknya adalah cerita edukatif dalam Al-Qurân khususnya surah Yûsuf yang terkait dengan *Adversity Quotient*. Secara garis besar penafsiran Al-Qurân dilakukan dalam empat cara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, yaitu: *Ijmaliy* (global), *tahlili* (analitik), *muqaran* (komparasi) dan *maudhû 'î* (tematik).²⁸

Metode *maudhû 'î* (tematik) ialah suatu metode yang membahas ayat-ayat Al-Qurân sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung dengan dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan. Jadi mufasir mencari tema-tema yang beredar di masyarakat atau berasal dari Al-Qurân itu sendiri.

Langkah-langkah yang harus ditempuh seorang *mufassir* untuk menempuh metode ini, yaitu:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut

²⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University press, 1999), h.23.

²⁷ Sudarto M.Hum, *Metodologi Penelitian Filasafat*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1997), h.62.

²⁸ Abdul Hayy al-Farmawy, *Al-Bidâ yah fî Tafsî r al-Maudhû 'î*, (Kairo: Al-Hadarah Al-Arabiyyah, 1997), h. 23.

- b. Menelusuri latar belakang turun (*asbâ b an-nuzû l*) ayat-ayat yang telah dihimpun (kalau ada).
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir.
- e. Semua itu dikaji dengan secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif.²⁹

Dari keempat metode tafsir yang ada dan melihat langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan berbagai metode tafsir tersebut, maka dalam konteks penelitian ini, penulis cenderung lebih dominan menggunakan metode *maudhû 'î* (tematik) dalam memahami dan menggali cerita edukatif yang mengandung *Adversity Quotient* di dalam surah Yûsuf.

2. Data dan Sumber Data

Metode mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dalam tahapan ini, peneliti berusaha menyeleksi data-data (buku) yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis maksud seperti kajian-kajian tentang surah Yûsuf dalam Al-Qur'ân maupun teori tentang *Adversity Quotient* dan buku-buku pendukung lainnya.

- a. Sumber data primer yaitu data yang sangat mendukung dan pokok dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku-buku utama sebagai berikut :

²⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 152.

- 1) Literatur paling utama adalah Al-Qur'ân.
- 2) *Tafsî r Al-Qur'ân Al-Azhî m* (Ibn Katsî r).

Kitab tafsî r yang disusun oleh Ibn Katsî r (700-774 H/ 1300-1373 M). kitab ini merupakan kitab tafsir riwayat yang sangat populer dan dipandang terbaik kedua setelah tafsî r Ath-Thabari³⁰.

- 3) *Tafsî r al-Maraghi* oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi.
- 4) *Tafsî r Al-Azhâ r* (H. Abdul Malik Karim Amarullah)

Tafsî r al-Azhâ r merupakan karya dan terbesar Prof. Hamka di antara lebih dari 118 karyanya dalam bidang sastra, sejarah, tasawuf dan agama.³¹

- 5) *Tafsî r Al-Mishbâ h* (M. Quraish Shihab)

Penulis tafsî r ini adalah Muhammad Quraish yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab.³²

³⁰Ibn Katsî r menafsirkan al-Qur'ân berdasarkan hadis Nabi SAW yang dilengkapi dengan sanad. Ibn Katsî r menafsirkan ayat dengan ayat al-Qur'ân dengan bahasa yang sangat mudah dan ringkas, kemudian jika kemungkinan ia menafsirkan ayat dengan ayat marfu' (hadis yang disandarkan secara khusus kepada Nabi SAW, baik sanadnya bersambung atau tidak) dengan menjelaskan hadis mana yang dapat dijadikan *hujjah* dan hadis mana yang tidak. Lihat Tim, *Ensklopedi Islam* 2, h. 202. Lihat juga Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân ...*, h. 214-215. Lihat Juga Manna Khalil al-Qhaththan, *Mabâ hîts fî 'Ulû m Al-Qur'ân*, terjemah: Mudzakir AS..., h. 527.

³¹Tafsî r al-Azhâ r ini terdiri dari 15 jilid, dan setiap jilid berisi penafsiran 2 juz al-Qur'ân. Di setiap awal surah diuraikan terlebih dahulu berapa hal yang berkaitan dengan surat dan pokok isinya. Setiap ayat disertai dengan terjemahnya. Masalah pokok yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu diuraikan dan ditafsirkan dengan panjang lebar, dengan bahasa yang tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah sehingga sesuai dengan kondisi umat Islam Indonesia yang mejemuk. Lihat Tim, *Ensklopedi Islam* 4..., h. 206.

³²Tafsir ini merupakan Salah satu karya yang menjadi magnumopus dari Quraish Shihab adalah tafsî r al-Misbâ h. Tafsî r yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Ia merupakan kitab tafsî r terakhir dan monumental karya M. Quraish Shihab, seorang ulama tafsir terkemuka Indonesia yang meraih gelar Doktor dengan Summa Cum Laude

- 6) Tafsî r psikologis dengan judul Pelajaran Hidup Surah Yûsuf (Yang Tersirat dan Yang Memikat dari Kisah Hidup Nabi Yûsuf a.s) yang diterjemahkan oleh Fauzi Bahrezi yang diterbitkan oleh penerbit Zaman dari kitab buku aslinya yang berjudul *lathâ'if al-tafsîr min Sûrah Yûsuf* karya Dr. Fuad al-Aris terbitan Dar Al-Ma'rifah Beirut.
 - 7) *The Adversity Advantage Turning Everyday Struggles Into Everyday Greatness* oleh Paul G.Stoltz dan Erik Weihenmayer yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kusnandar dengan judul Mengubah Masalah Menjadi Berkah dan diterbitkan oleh PT.Gramedia Pustaka Utama.
 - 8) *Adversity Quotient* oleh Paul G.Stolzt yang merupakan kumpulan dari teorinya tentang *Adversity Quotient* itu sendiri.
 - 9) Romantika Yûsuf Meneladani *Adversity Quotient* Nabi Yûsuf as oleh Amru Khalid yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. Sarwedi Lc dan Heri Efendi dengan judul asli *Yûsuf Alaihissalam*.
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang berorientasi pada data yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan subjek penelitian.³³ Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data yang

disertai penghargaan peringkat I (*Mumtâ z martabat asy-Syaraf al ûlâ*) pada Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Quraish Shihab dalam penafsirannya menerangkan dengan gamblang tentang masalah pokok yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditasirkan yang dikuatkan dengan hadis, pendapat para ulama dan mufassir juga analisis beliau yang membuat pembacanya paham dan mengerti dengan penafsirannya itu. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurân*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 1.

³³Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset,1998), h.91.

diperlukan peneliti dalam penelitian ini. Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang menunjang dalam tesis ini.

3. Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat induktif, deduktif dan komparatif.

a. Induktif

Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa kongkrit, kemudian dari peristiwa konkretan fakta yang khusus itu ditarik suatu generalisasinya yang bersifat umum.³⁴

b. Deduktif

Metode induktif adalah metode yang berpikir dengan menggunakan premi-premi dari fakta-fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus sebagai kesimpulan.³⁵

Penulis menggunakan metode ini untuk menganalisa masalah-masalah yang bersifat umum menuju kepada yang khusus, yakni dengan mengemukakan sebuah ungkapan umum kemudian dijabarkan fakta empirik atau menurut pendapat seseorang.

Untuk menganalisa ayat-ayat yang dimaksud yakni Q.S. Yûsuf digunakan metode “*reflective thinking*”, yaitu bergerak mondar-mandir antara induksi dan deduksi juga metode komparasi, yaitu membandingkan pendapat para ulama atau tokoh sehingga didapat suatu persamaan atau perbedaan yang bisa saja saling melengkapi selanjutnya ditarik suatu kesimpulan terakhir. Penulis juga

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi,2000), h.42

³⁵*Ibid*, h.19.

menggunakan *content analysis* atau analisa isi, yaitu pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran yang kemudian disintesiskan, dibahas dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Metode komparatif digunakan ketika penulis membandingkan pendapat para ulama atau mufassir melalui kitab-kitab tafsîr atau buku karya mereka sehingga didapat suatu persamaan atau perbedaan yang bisa saja saling melengkapi selanjutnya ditarik suatu kesimpulan terakhir.³⁶ Setelah itu nilai-nilai pendidikan dalam menjalani permasalahan hidup yang diungkapkan di dalam surah Yûsuf dibandingkan lagi dengan prinsip-prinsip pokok di dalam kajian *Adversity Quotient* dan kemudian ditarik kesimpulan yang menghasilkan suatu hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pencarian dan penelaahan pokok-pokok masalah yang akan dibahas, sistematika penulisan Tesis sangat diperlukan. Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang menjadi isi pembahasan tesis ini, yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang memuat : latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi/kegunaan

³⁶ Muhajir dan H.Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 2000), h.90.

penelitian, definisi operasional/istilah, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II Merupakan pengertian dari cerita edukatif dan deskripsi surah Yûsuf yang meliputi *Asbâ b An-Nuzûl* surat Yûsuf dan tafsî r ringkas surat Yûsuf diambil dari beberapa kitab tafsî r.
- BAB III Merupakan deskripsi dari teori *Adversity Quotient*.
- BAB IV Pada bab ini peneliti akan melakukan pembahasan dan penelitian kandungan Al-Qurâ n surat Yûsuf yang terkait dengan *Adversity Quotient*.
- BAB V Merupakan penutup, meliputi kesimpulan dan saran.